

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

1.1 Tinjauan Pustaka

Berikut merupakan beberapa penelitian terdahulu yang masih terkait dengan tema yang peneliti kaji untuk dijadikan acuan untuk melakukan penelitian ini.

Pada penelitian pertama skripsi yang disusun oleh Fransiska Yulis Setyowati (2001), Universitas Sanata Dharma yang berjudul "*Perjuangan Wanita Yogyakarta Dalam Perang Kemerdekaan*". Penelitian ini menggunakan metode kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis faktor-faktor pendorong dan penghambat perjuangan wanita Yogyakarta dalam perang Kemerdekaan. Sumber data tidak hanya berasal dari sumber pustaka tetapi juga hasil wawancara kepada 25 orang mantan pejuang kemerdekaan, serta buku *Perempuan Indonesia Pemimpin Masa Depan, Sejarah Revolusi Kemerdekaan 1945-1949 di DIY* (Tashadi, dkk) dan *Seribu Wajah Perjuangan Wanita dalam Kancah Revolusi 1945* (Irna H.N. Hadi Soewito).

Penelitian ini menyimpulkan bahwa, perjuangan yang dilakukan oleh wanita Yogyakarta didorong oleh faktor politik pasca proklamasi kemerdekaan dan faktor sosial, pandangan dari kelompok orang-orang yang berpendidikan tentang wanita. Wanita dapat berperan dalam semua bidang kehidupan yaitu politik, sosial dan ekonomi. Selain itu adanya rasa persatuan yang muncul dalam diri wanita telah menyadarkan mereka untuk ikut berjuang. Munculnya rasa tidak mau kalah dengan pria yang dengan gagah berani berjuang telah pula membangkitkan semangat wanita untuk ikut berjuang.

Pada kajian kedua oleh Burhanuddin (2020), skripsi berjudul “*Perjuangan Pejuang perempuan di Kota Makassar Pasca Kemerdekaan (1945-1965)*”, Universitas Hasanuddin. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah untuk menjelaskan kondisi gerakan perempuan pasca kemerdekaan Indonesia pasca kemerdekaan dalam pergerakan fisik, dan partisipasi parlementer dan politik di Makassar dan Sulawesi Selatan, serta menjelaskan dampak dari gerakan perempuan pasca kemerdekaan di kota Makassar. Penelitian menunjukkan bahwa pada masa kemerdekaan tahun 1945, perempuan ikut berpartisipasi dengan ikut serta sebagai perawat dan penanggung jawab dapur umum, serta ikut terlibat dalam badan kelaskaran hingga melibatkan diri mengikuti kegiatan intel dan persenjataan.

Pada tahun 1965, partisipasi perempuan dalam organisasi dan politik mulai terbatas pada isu-isu yang diangkat, dan menyeret tokoh-tokoh perempuan yang bergabung dalam organisasi sebagai pemberontak dan pemikir kiri. Gagasan persatuan dan patriotisme menjadi landasan bagi perempuan Sulawesi Selatan, khususnya Makassar, untuk berpartisipasi dalam gerakan pasca kemerdekaan yang ditandai dengan dua periode, 1945-1949; Perjuangan dalam masa perlawanan revolusioner 1950 - 1965; Sebuah gerakan yang mencari jati diri bangsa dan berpartisipasi dalam parlemen atau politik di Makassar.

Kemudian pada penelitian ketiga, jurnal yang disusun oleh Amelia Isti Farhan, Afriadi, dan Rostineu dengan judul “*Perempuan Korea Selatan dalam Perang Korea*” diterbitkan oleh ESTORIA Volume (2), No. (2), Bulan Tahun (2022). Dengan menggunakan metode sejarah yang meliputi tahap pencarian sumber (heuristik), penilaian sumber (verifikasi), pemaknaan sumber

(interpretasi) dan penulisan rekonstruksi sejarah (historiografi). Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa peran perempuan Korea Selatan tidak hanya terbatas pada ranah domestik sebagai penyokong keluarga, karena mempertahankan negara adalah kewajiban seluruh rakyat terlepas dari apapun jenis kelaminnya. Peran aktif kaum perempuan Korea sudah ditunjukkan sejak sebelum Perang Korea dengan turun ke jalan, aktif menyuarakan penentangan mereka terhadap kolonialisasi Jepang. Selain itu mereka juga secara aktif menjadi tentara perempuan, perawat militer, hingga anggota partisipan perempuan dalam sejumlah organisasi gerilyawan.

Penelitian keempat adalah jurnal yang disusun oleh 강운정 dengan judul “삼일 운동과 기독교 여성의 역할”. diterbitkan oleh 기독교교육논총 KCI 등재 제 59 집 (2019.09). Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran Kekristenan dalam Gerakan 1 Maret, terutama berfokus pada peran perempuan Kristen. Hasil dari penelitian ini bahwa peran perempuan Kristen dalam Gerakan 1 Maret dapat dipahami pertama dalam peran mereka dalam tahap mempersiapkan Gerakan, dan kedua dalam peran mereka dalam demonstrasi kampanye Manse (Hurray), dan ketiga dalam kegiatan sistematis mereka sebagai asosiasi. Dalam Gerakan tersebut, mereka tidak hanya berpartisipasi dalam tahap persiapannya, tetapi mereka membuat prestasi cemerlang dalam organisasi rahasia. Mengingat kondisi sosial pada masa itu, kegiatan mereka sebagai wanita sangat luar biasa.

Referensi penelitian terakhir adalah, jurnal oleh Shally Rani dengan judul “*Role of Women in Indian Freedom Movement*” diterbitkan dalam *International Journal of Creative Research Thoughts (IJCRT)* Volume 8, (4

April 2020). Penelitian ini menggunakan metode pendekatan tekstual dengan sumber utama buku dan penelitian-penelitian terdahulu. Penelitian ini bertujuan menelaah peran wanita perjuangan anti imperialis India. Pada masa pra-kemerdekaan, status perempuan di dalam negeri berada dalam keadaan terpinggirkan. Penyebab utamanya adalah, ada prevalensi dominasi laki-laki. Ribuan wanita India mengabdikan hidup mereka untuk mendapatkan kebebasan tanah air mereka.

1.2 Landasan Teori

2.2.1 Representasi

Representasi merupakan bentuk kata, gambar, urutan, cerita, dan lainnya yang mewakili ide, perasaan, hingga fakta. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), representasi dapat dipahami sebagai tindakan mewakili keadaan atau apa yang diwakilinya. Sederhananya, representasi dapat dipahami sebagai gambaran tentang sesuatu yang terjadi dalam kehidupan, yang digambarkan melalui media. Representasi merupakan tindakan menampilkan atau mengungkapkan sesuatu, biasanya dalam bentuk tanda atau simbol, melalui sesuatu di luar diri seseorang (Piliang, 2003:21).

Representasi dan makna budaya memiliki materialitas tertentu. Representasi adalah konsep yang digunakan dalam proses pemaknaan melalui sistem penandaan yang ada seperti pada dialog, tulisan, video, film, dan fotografi. Kemudian ditransmisikan kedalam kode representasi tentang bagaimana objek didefinisikan dan digambarkan melalui karakter, narasi, latar, dialog, dan sebagainya. (Indiawan, 2013: 148).

Stuart Hall berpendapat bahwa representasi adalah perwakilan penting dari budaya dan praktik, yang mengikat makna dan bahasa pada budaya, perwakilan merupakan bagian penting dari proses dalam arti diciptakan dan dipertukarkan antar anggota. Melalui representasi, makna diciptakan dan dipertukarkan di antara anggota masyarakat. Singkatnya, dapat dikatakan bahwa representasi menciptakan makna (Chris Barker dalam Maulana, 2017:22).

Stuart Hall membagi proses representasi menjadi dua yaitu, representasi mental dan bahasa. Representasi mental adalah konsep tentang sesuatu di setiap pikiran kita dan masih berupa sesuatu yang abstrak. Sedangkan, bahasa yang memegang peranan penting dalam proses penciptaan makna. Konsep abstrak dalam pikiran perlu diterjemahkan ke dalam bahasa umum, yang tujuannya adalah untuk menjalin hubungan antara konsep dan gagasan tentang sesuatu dan tanda simbol tertentu.

Konsep representasi dapat berubah dan makna baru muncul setiap saat. Hal ini mungkin terjadi karena kemampuan intelektual dan kebutuhan manusia pengguna tanda yang selalu bergerak dan berubah. Representasi adalah bentuk konstruksi dan pengembangan, dimana konstruksi pemikiran manusia menciptakan cara pandang baru, dan sekaligus menciptakan makna baru (ibid., hlm. 50).

Sistem representasi yang kedua yaitu bekerja pada hubungan antara tanda dan makna. Konsep representasi sendiri dapat berubah, makna baru muncul setiap saat. Akibatnya, representasi berubah akibat dari hal tersebut, maka maknanya juga akan berubah. Setiap saat terjadi proses negosiasi dalam pemaknaan. (Chris Barker dalam Maulana, 2017:23).

Stuart Hall dalam Maulana (2017:23) juga berpendapat bahwa terdapat beberapa prinsip representasi sebagai proses penciptaan makna melalui bahasa, yaitu:

- a. Representasi berarti sesuatu, yaitu menghadirkan penjelasan dan gambaran dalam pikiran dengan petunjuk visual untuk menempatkan persamaan sebelumnya dalam pikiran atau perasaan.
- b. Representasi digunakan sebagai alat untuk menjelaskan atau mengkonstruksi makna dari suatu simbol.

Penafsiran di atas menunjukkan bahwa representasi merupakan cara menafsirkan sesuatu yang diberikan pada objek yang dijelaskan. Representasi merujuk untuk semua bentuk media, terutama media massa, untuk semua yang diciptakannya dan bagaimana kita menafsirkannya.

2.2.2 Semiotika

Secara umum semiotika adalah studi ilmiah tentang mengkaji tanda. Dalam kajian semiotika, fenomena sosial dalam masyarakat dan budaya dianggap sebagai tanda, semiotika mempelajari sistem, aturan, dan tradisi yang memungkinkan tanda tersebut memiliki tanda. Studi semiotika berada pada dua paradigma yaitu paradigma konstruktivis dan paradigma kritis. Secara etimologis, semiotika berasal dari kata Yunani *simeon*, yang berarti “tanda”. Secara terminologis, semiotika dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari banyak objek dan peristiwa seluruh kebudayaan sebagai tanda. Van Zoest (Sobur, 2001:96) mendefinisikan semiotika sebagai “ilmu tentang tanda-tanda (*signs*) dan segala sesuatu yang berkaitan dengannya: bagaimana fungsinya, hubungan dengan kata lain, pengirimnya dan penerimaannya oleh mereka yang mempergunakannya”.

Semiotika adalah ilmu atau metode analisis untuk meneliti tanda-tanda. Semiotika pada hakekatnya mempelajari bagaimana manusia (*humanity*) memandang sesuatu (*things*) agar diberi makna (*to signify*), dalam hal ini tidak dipadukan dengan mengkomunikasikannya. (Alex Sobur, 2006: 15).

Menurut Peirce, penandaan merupakan pemaknaan proses kognitif yang disebut semiosis. Semiosis merupakan proses pemaknaan dan penafsiran tanda yang mencakup tiga bagian utama yaitu, *sign* adalah tanda yang digunakan untuk mewakili objek melalui pancaindra. Kemudian *Object* yaitu merupakan sesuatu yang menjadi acuan referensi berupa tanda ataupun sesuatu yang dirujuk oleh tanda. Kemudian interpretant yaitu sebuah konsep pemikiran dari orang untuk menggunakan tanda atau memberikan makna penafsiran kepada objek yang dirujuk sebuah tanda.

Seiring dengan serangkaian semiotika yang tidak pernah berakhir, dan akan terus berkembang. Akan ada serangkaian tingkatan semiosis yaitu sign dalam rangkaian semiosis tahapan pertama pada hakekatnya akan mengacu pada objek baru, pada tahap mana akan muncul rangkaian semiosis tahapan kedua. Kemudian status karakter pada tahap pertama bertindak sebagai penanda pada tahap kedua. (India Seto Wahyu Wibowo, 2011:40)

Bagi Peirce, prinsip dasar pada sifat tanda adalah sifat representatif dan interpretatif. Sifat representatif dari tanda adalah “sesuatu yang lain”, sedangkan sifat interpretatif merupakan sebuah tanda yang memberikan kemungkinan interpretasi (*sign*) tergantung pada pengguna dan penerimanya. Semiotika memiliki tiga bidang studi (John Fiske, 2012: 66-67) yaitu:

1) Tanda merupakan studi tentang berbagai tanda yang berbeda dalam cara menyampaikan makna dan bagaimana tanda berhubungan dengan orang yang menggunakannya.

2) Sistem atau kode studi yang terdiri dari berbagai kode yang dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan sosial atau budaya.

Budaya di mana kode dan tanda bekerja bergantung pada penggunaannya. Secara umum, tanda memiliki dua bentuk makna. Pertama, tanda dapat menjelaskan (secara langsung atau tidak langsung) mengartikan sesuatu dengan makna tertentu. Kedua, tanda menyampaikan makna dan tujuan. Setiap tanda kemudian berhubungan langsung dengan objeknya. (Alo Liliweri, 2003:178)

Bagi para ahli, teori Peirce dianggap sebagai teori utama dalam semiotika, dengan alasan bahwa idenya kompleks dalam menggambarkan struktur semua sistem penandaan (Alex Sobur, 2001:97). Peirce menjelaskan hal ini dengan kutipan Fiske;

“Tanda adalah sesuatu yang memiliki kemampuan untuk mewakili sesuatu kepada seseorang dengan cara tertentu. Tanda mengacu pada seseorang, yaitu kehendak orang itu untuk menghasilkan tanda yang setara atau lebih sempurna. Tanda yang dihasilkan disebut interpretan dari tanda pertama.”

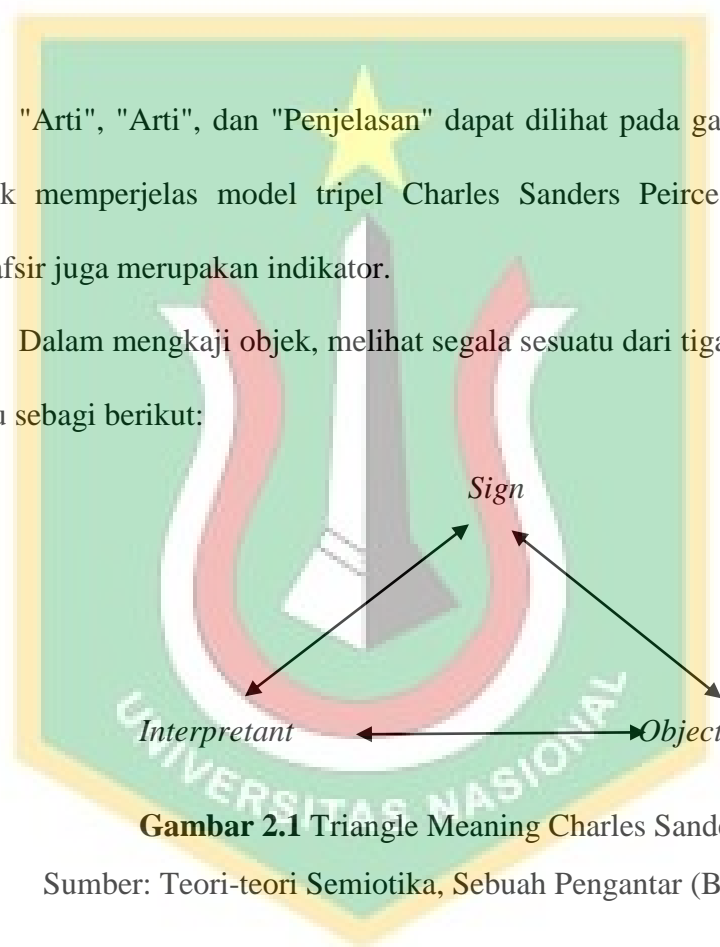
Untuk memperjelas model triadic Charles Sanders Peirce dapat dilihat pada gambar berikut “*signifance*”, “*signification*”, dan “*interpretation*.” Menurut Peirce interpretan juga merupakan tanda.

Peirce dikenal dengan model triadic berisi tiga dan konsep trikotominya, yang terdiri dari:

1. Representamen (*Sign*) adalah bentuk di mana tanda mengasumsikan atau melakukan fungsi tanda.
2. *Object* adalah sesuatu yang mengacu pada tanda. Sesuatu yang diwakili oleh representamen yang terkait dengan acuan.
3. *Interpretant* adalah tanda dalam pikiran seseorang tentang objek yang dibedakan oleh tanda itu.

"Arti", "Arti", dan "Penjelasan" dapat dilihat pada gambar di bawah ini untuk memperjelas model tripel Charles Sanders Peirce. Menurut Peirce, penafsir juga merupakan indikator.

Dalam mengkaji objek, melihat segala sesuatu dari tiga konsep trikotomi, yaitu sebagai berikut:



Gambar 2.1 Triangle Meaning Charles Sanders Pierce

Sumber: Teori-teori Semiotika, Sebuah Pengantar (B.S Wijaya, 2008)

- 1) *Sign (Representament)* merupakan bentuk fisik atau apapun yang dapat diserap oleh panca indera dan mengacu pada sesuatu, trikotomi pertama dibagi menjadi tiga, yaitu:

- a. *Qualisign* adalah sifat tanda yang menjadi sebuah tanda berdasarkan sifatnya. Misalnya sifat warna putih sebagai tanda kebersihan, kesederhanaan, dan kesucian.
- b. *Sinsign* adalah tanda yang benar-benar memberi sebuah tanda berdasarkan bentuk ataupun rupa di dalam kenyataan. Semua ucapan yang bersifat individual dapat menjadi sinsign seperti tangisan yang dapat diartikan sebagai kejutan, kegembiraan atau rasa sakit.
- c. *Legisign* adalah sebuah tanda yang menunjukkan suatu aturan yang berlaku umum, suatu konvensi dan suatu kode. Semua tanda-tanda bahasa merupakan *legisign*, sebab bahasa dapat diartikan sebagai kode. Setiap legisign mengandung sinsign, suatu *second* yang mengacu pada *third*, yakni suatu peraturan yang berlaku umum.
- 2) *Object*, diklasifikasikan menjadi ikon, indeks, dan simbol.
- a. Ikon adalah tanda yang menyerupai suatu objek dan ditunjukkan untuk suatu tanda yang menggunakan kesamaan dan kemiripan yang sama pada yang dimaksudkannya. Contohnya, kesamaan sebuah peta dengan wilayah geografis yang diwakilinya yaitu, foto, dan lain-lain.
- b. Indeks adalah tanda yang sifat dasarnya bergantung pada keberadaan suatu denotasi, oleh karena itu dalam terminologi Peirce disebut *secondness*. Indeks adalah suatu tanda yang memiliki kaitan atau hubungan dengan apa yang diwakilinya.
- c. Simbol adalah tanda dimana hubungan antara simbol dan denotasinya ditentukan oleh aturan yang berlaku umum atau ditentukan oleh suatu kesepakatan bersama.

- 3) *Interpretant*, tanda dibagi menjadi dua yaitu, *rheme*, *dicisign*, dan *argument*.
- a. *Rheme*, adalah tanda yang dapat menafsirkan berdasarkan beberapa pilihan jika suatu lambang tersebut interpretannya menjadi sebuah *first* dan makna tanda tersebut masih dapat dikembangkan.
 - b. *Dicisign* (*dicentsign*), adalah tanda yang menampilkan informasi sesuai dengan kenyataannya.
 - c. *Argument*, merupakan sebuah tanda yang langsung memberikan alasan tentang suatu hal.

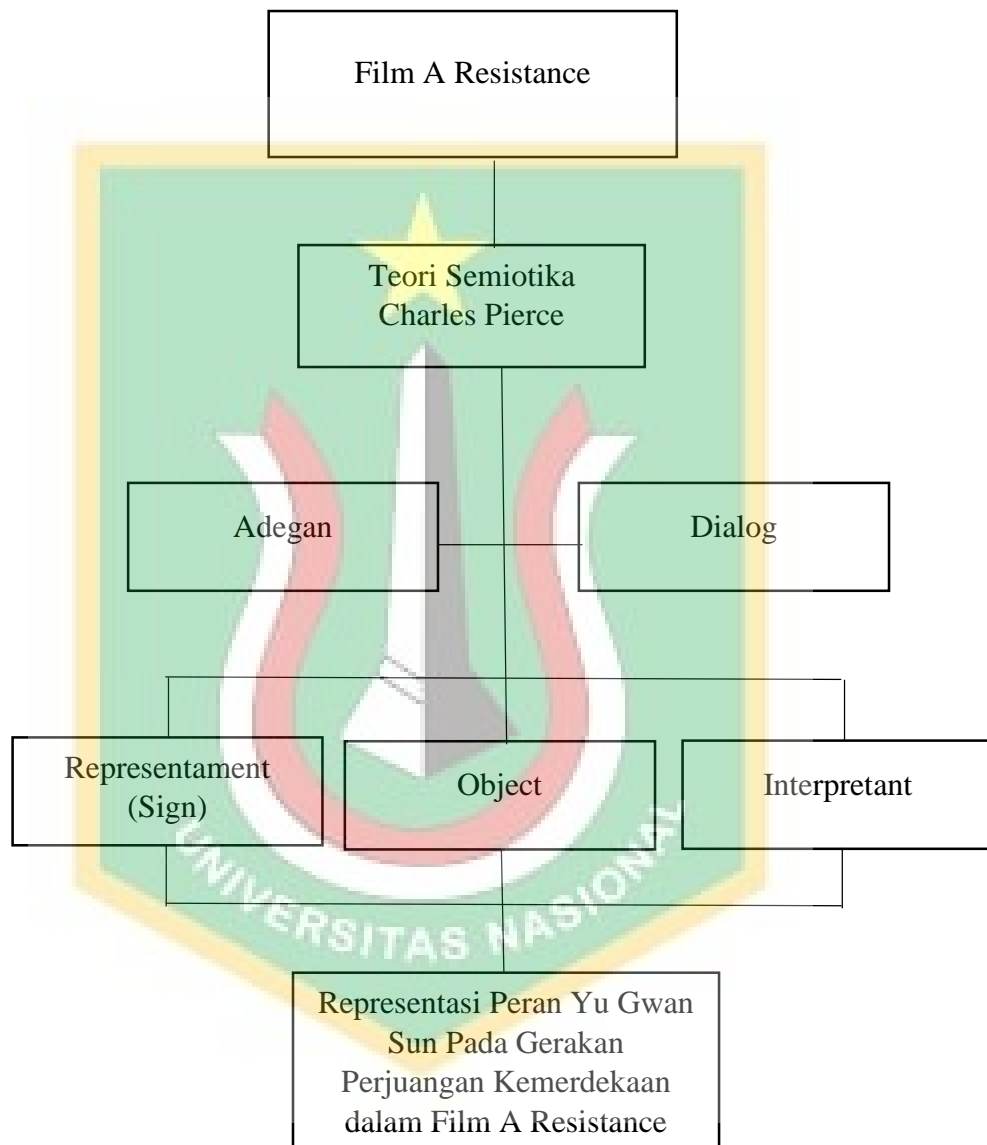
1.3 Kerangka Pikir

Penelitian ini menganalisis dan menjelaskan peran wanita dalam gerakan kemerdekaan Korea dan menjelaskan representasi peran wanita dalam gerakan perjuangan kemerdekaan dalam film *A Resistance* dengan menggunakan teori representasi Stuart Hall dan teori semiotika Charles Pierce. Langkah pertama yang dilakukan adalah menentukan adegan dan dialog yang mempresentasikan peran wanita dalam gerakan perjuangan kemerdekaan menggunakan teori semiotika Charles Pierce.

Selanjutnya adegan dan dialog film *A Resistance* tersebut terlebih dahulu akan di kumpulkan dan kemudian akan peneliti analisis untuk melihat tanda atau simbol yang berfungsi untuk mendapatkan hasil dengan cara mempresentasikannya. Untuk mengetahui dan mendapatkan representasi peran wanita pada gerakan perjuangan kemerdekaan, melalui 3 tahapan yaitu tahap

pertama dengan cara menganalisis representamen kemudian dilanjutkan dengan menganalisis objek dan terakhir menganalisis interpretan.

Berikut bagian kerangka pemikiran dari permasalahan yang diteliti:



1.4 Keaslian Penelitian

Setelah melakukan peninjauan terhadap penelitian terdahulu, peneliti menyimpulkan bahwa persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu

adalah tema mengenai peran wanita dalam perjuangan kemerdekaan, sedangkan perbedaan dengan penelitian terdahulu terletak pada metode dan objek penelitian.

Penelitian pertama adalah skripsi dari Fransiska Yulis Setyowati (2001), dengan judul “*Perjuangan Wanita Yogyakarta Dalam Perang Kemerdekaan*”. Hasil penelitian menemukan bahwa dalam perjuangan yang dilakukan oleh wanita Yogyakarta didorong oleh faktor politik pasca proklamasi kemerdekaan dan faktor sosial, pandangan dari kelompok orang-orang yang berpendidikan tentang wanita.. Perbedaan dengan peneliti terletak pada metode dan teori yang digunakan dimana penelitian ini menggunakan pendekatan sejarah. Sedangkan peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teori semiotika Charles Pierce dan objek penelitian film berlatarkan sejarah. Persamaan dengan penelitian peneliti terletak tema yang sama-sama membahas perjuangan wanita dalam kemerdekaan.

Penelitian kedua adalah skripsi dari Burhanuddin (2020), yang berjudul “*Perjuangan Pejuang Perempuan di Kota Makassar Pasca Kemerdekaan (1945-1965)*”. Hasil penelitian menemukan bahwa dampak dari gerakan perempuan pasca kemerdekaan di Kota Makassar melibatkan kaum perempuan untuk berpartisipasi dalam medan peperangan. Dengan menyeret tokoh perempuan yang terlibat dalam organisasi sebagai pemberontak dan merupakan pemikir kiri pergerakan dalam mencari identitas diri bangsa dan melibatkan diri dalam parlemen atau politik di Makassar. Perbedaan dengan peneliti terletak pada metode dan teori yang digunakan dimana penelitian ini menggunakan pendekatan sejarah. Sedangkan peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teori Charles Pierce dengan objek penelitian film yang

berlatarkan sejarah. Persamaan dengan penelitian peneliti terletak tema yang sama-sama membahas perjuangan wanita dalam kemerdekaan.

Penelitian ketiga adalah jurnal dari Amelia Isti Farhan, Afriadi, dan Rostineu dengan judul “*Perempuan Korea Selatan dalam Perang Korea*”. Hasil penelitian menemukan bahwa peran perempuan Korea Selatan tidak terbatas pada ranah domestik sebagai penyokong keluarga, karena mempertahankan negara adalah kewajiban seluruh rakyat terlepas dari apapun jenis kelaminnya. Perbedaan dengan peneliti terletak pada metode dan teori yang digunakan dimana penelitian ini menggunakan pendekatan sejarah. Sedangkan peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teori semiotika Charles Pierce dan objek penelitian film yang berlatarkan sejarah. Persamaan dengan penelitian peneliti terletak tema yang sama-sama membahas perjuangan wanita dalam kemerdekaan.

Penelitian keempat adalah jurnal dari 강 윤 정 dengan judul “삼일 운동과 기독교 여성의 역할”. Hasil penelitian menemukan bahwa peran perempuan Kristen dalam Gerakan 1 Maret, mereka tidak hanya berpartisipasi dalam tahap persiapan bahkan mereka membuat prestasi cemerlang dalam organisasi rahasia. Perbedaan dengan peneliti terletak pada metode dan teori yang digunakan dimana penelitian ini menggunakan pendekatan sejarah. Sedangkan peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teori Charles Pierce dan objek film berlatar sejarah. Persamaan dengan penelitian peneliti terletak tema yang sama-sama membahas perjuangan wanita dalam kemerdekaan

Penelitian terakhir adalah jurnal asing dari Shally Rani dengan judul “*Role of Women in Indian Freedom Movement*”. Hasil penelitian menemukan

bahwa penyebab utama status perempuan yang terpinggirkan karena adanya prevalensi berdominasi laki-laki, wanita didedikasikan terhadap pelaksanaan tanggung jawab rumah tangga. Ribuan wanita India mengabdikan hidup mereka untuk mendapatkan kebebasan tanah air dan pada akhirnya dapat dikatakan bahwa dalam lima puluh tahun terakhir gerakan perempuan semakin matang dan progresif dalam melawan segala bentuk penindasan, ketidakadilan dan degradasi.

Perbedaan dengan peneliti terletak pada metode dan teori yang digunakan dimana penelitian ini menggunakan pendekatan tekstual. Sedangkan peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teori Charles Pierce dan objek film yang berlatarkan sejarah. Persamaan dengan penelitian peneliti terletak tema yang sama-sama membahas perjuangan wanita dalam kemerdekaan.

